

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Pengertian Persepsi Pekerja Usaha

Presepsi di dalam bahasa Inggris yaitu *Preception*, yang artinya cara pandang seseorang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemikiran yang diolah seseorang untuk menunjukkan pemahaman yang berbeda, maksudnya presepsi adalah berkaitan erat dengan panca indra manusia, daya ingat dan daya jiwa.¹ Dalam pengertian lain presepsi diartikan sebagai proses individu dalam menyingkapi dan menjalankan kehidupan mereka sesuai arti pemikiran mereka sendiri.

Dalam hal ini berkaitan erat dengan rangsangan fisik manusia yang diterima dari lingkungan sekitar oleh individu yang bersangkutan. Pokok definisi dari presepsi adalah *individu* atau manusia yang bersangkutan. Seseorang mungkin menganggap individu atau kelompok lain yang memiliki mobil atau rumah pasti memiliki kehidupan yang nyaman dan tentram, dan pasti suka menolong orang yang kurang mampu, yang lain mungkin menganggap orang yang sama sebagai seseorang yang sombong dan berfoya-foya. Setiap orang boleh memiliki pendapat yang berbeda namun pada satu obyek yang sama.²

Dalam kehidupan sosialisasi setiap individu harus mempunyai kesadaran akan diri sendiri yaitu mengenai idealitas individu yang harus dikembangkan dalam dirinya, karena hal tersebut menumbuhkan citra diri dan harga diri. Gambaran tentang diri sendiri menjadi penting karena idealitas individu menjadi tolak ukur kedudukan manusia untuk diakui ekstensinya oleh orang lain. Citra diri yang sudah berkembang pada diri individu dengan kekuatan presepsi kemudian menjadi kunci mengenai pandangan eksternal, khususnya untuk lingkungan individu yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa presepsi merupakan daya olah pikir manusia dan pemahaman terhadap suatu rangsangan yang diterima dari lingkungan individu yang

¹ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm 187

² Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, ed. Romy A. Rusli Hendra Teguh and Benjamin Molan, jilid 1 (Jakarta: PT. Indeks, 2004). Hlm 198

bersangkutan. Sedangkan pengertian persepsi menurut para ahli adalah sebagai berikut:³

- 1) Menurut Jalaludin Rakhmat, Persepsi adalah pengalaman tentang peristiwa, suatu objek dan dihubungkan dengan kehidupan dan diolah oleh daya pikir yang menjadikan suatu informasi dan penafsiran pesan.
- 2) Menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses kinerja indrawi mengolah suatu pengalaman dan masa lampau dengan terorganisir untuk memberikan suatu gambaran atau makna tertentu.
- 3) Menurut Aktinson dan Hilgrad, persepsi adalah proses menafsirkan dan mengolah rangsangan yang ada di lingkungan kita.
- 4) Menurut Gibson dan Donely, persepsi adalah proses mengartikan sesuatu yang terjadi di lingkungan oleh individu.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses seseorang individu mengenali dan menggali suatu objek yang ia terima dari rangsangan alat indra yang kemudian individu menyimpulkan dan menafsirkan rangsangan yang ia terima.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan ekspresi yang individu terima tentang pengalaman terhadap suatu kejadian tertentu. Dalam kamus standart dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari suatu makna yang ada disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri maupun orang lain.⁴

Sebagai seorang pekerja usaha yang hidup bersosialisasi dengan banyak individu lain megetahui dunia luar dengan menggunakan alat indra. Bagaimana seseorang dapat memahami diri sendiri maupun lingkungan sekitar, hal ini berkaitan erat dengan persepsi. Lewat rangsangan dari panca indera yang ia terima dari lingkungan maka individu tersebut

³ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*. Hlm 187-189

⁴ Abdurrahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, Cetakan 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hlm 110

akan mengalami persepsi. Persepsi adalah proses yang diawali dari indera manusia, yaitu dengan adanya rangsangan yang diterima oleh panca indera individu itu sendiri. Namun tidak berhenti disitu kemudian rangsangan yang diterima diteruskan ke otak yang kemudian terjadi psikologi sehingga individu menyadari apa yang ia rasakan, didengar dan dilihat dan akhirnya individu mengalami persepsi.

Dalam persepsi ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi yaitu:⁵

- 1) Adanya obyek yang dipersepsikan
Obyek merupakan hal penting yang menjadikan suatu persepsi, obyek menjadikan suatu stimulus atau rangsangan yang kemudian mengenai alat indera.
- 2) Alat indera atau reseptor
Merupakan alat yang berfungsi menerima stimulus, yang kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris yang memberikan informasi ke pusat susunan syaraf yaitu otak.
- 3) Perhatian
Perhatian merupakan langkah awal sebagai fokus terjadinya suatu persepsi dalam individu.

2. Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi:⁶

- 1) *Modalitas*, rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu *sifat sensoris dasar* dari masing-masing indera artinya rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai kinerja indera individu.
- 2) *Dimensi ruang*, yaitu individu dapat mengetahui atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan, latar belakang dan lain-lain.
- 3) *Dimensi waktu*, seperti lambat, tua muda, dan lain-lain.
- 4) *Dunia penuh arti*, maksudnya kita cenderung melakukan proses persepsi dengan obyek-obyek yang mempunyai makna pada hidup individu tertentu, yang

⁵ Musdalifah, *Psikologi* (Kudus: STAIN KUDUS, 2009). 108

⁶ Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. 111-112

berkaitan erat dengan hubungan kehidupan individu yang berkaitan.

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Persepsi

Karena persepsi bersifat psikologis dari pada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang bisa jadi dapat mempengaruhi persepsi para buruh, yaitu:⁷

1) Perhatian yang selektif

Dalam menjalani kehidupan manusia pasti akan banyak menerima rangsangan dalam lingkungannya. Meskipun demikian tidak semua rangsangan yang diterima harus ditanggapi dan diberi persepsi tertentu, individu hanya memusatkan daya pikirnya pada rangsangan yang dianggap penting bagi individu tersebut. Sehingga obyek yang tidak terlalu penting baginya tidak akan muncul ke permukaan untuk di amati.

2) Ciri-ciri rangsang

Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantara yang kecil, yang sesuai dengan latar belakang individu tersebut dan intensitas rangsanganya paling kuat.

3) Nilai dan Kebutuhan Individu

Seseorang seniman tentu mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seseorang yang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan, bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar dari pada anak-anak dari golongan orang kaya.

4) Pengalaman Dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Seperti mitos-mitos peninggalan nenek moyang terdahulu yang kini masih tetap ada di dalam kehidupan zaman sekarang.

⁷ Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. 128-129

4. Kesalahan dan Penyebab Perbedaan Persepsi

Tidak semua persepsi yang dilakukan manusia pasti benar, terkadang ada kalanya persepsi yang dilakukan oleh seseorang salah atau keliru. Dalam kejadian ini maka dapat disebut sebagai kesalahan dalam berpersepsi. Kemungkinan kesalahan yang terjadi menurut pakar bentuknya sangat beragam. Pendapat dari masing-masing individu kemungkinan mengalami persamaan atau juga dapat mengalami perbedaan, namun hal tersebut yang justru menjadikan suatu persepsi saling melengkapi antara persepsi individu satu dengan individu yang lainnya.

Kesalahan persepsi menurut Greenberg dan Baron, dapat berupa *Fundamental attribution error*, *Halo effect*, *Similar to me effect*, *Selective perception*, dan *First impression error*. Sedangkan Mc Shane dan Von Glinow menunjukkan kesalahan persepsi sebagai berikut, *Halo effect*, *Primacy effect*, dan *False consensus effect*. Sementara itu, Kreitner dan Kinicki, mengemukakan kesalahan persepsi biasa ditemukan dalam bentuk, *Halo*, *Leniency*, *Central tendency*, *Recency effect*, dan *Contrast effect*.

Ada beberapa tahapan kesalahan dalam persepsi yaitu sebagai berikut:⁸

a. *Fundamental Attribution Error*

Kesalahan persepsi yang cenderung menghubungkan dengan faktor internal yaitu seseorang yang cenderung mengartikan persepsi sesuai dengan watak dan karakter individu saja, namun mengabaikan faktor eksternal seperti tingkah laku individu tersebut.

b. *Halo Effect*

Merupakan kesalahan persepsi karena kesan umum kita tentang orang biasanya terjadi pada pertemuan pertama dengan individu yang lainnya, sehingga menjadikan kesan dan persepsi di awal tanpa melihat lebih dalam karakteristik lain dari orang tersebut.

c. *Similar to me Effect*

Yaitu kesalahan persepsi yang menganggap enteng atau menggampangkan orang lain. Atau bisa saja terjadi karena kecenderungan seseorang menyukai atau membenci orang tersebut.

⁸ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). Hlm. 67-71

d. *Selective Perception*

Kesalahan persepsi dengan memfokuskan perhatian pada suatu aspek saja sedangkan yang lainnya diabaikan.

e. *Primacy Effect*

Kesalahan persepsi yang terjadi karena kita terlalu cepat mengartikan atau membuat suatu opini tentang orang yang kita lihat pada saat itu.

f. *Recency Effect*

Kesalahan persepsi akibat adanya suatu persepsi baru dari orang lain yang kemudian mendominasi persepsi kita terhadap suatu obyek yang sama.

g. *False Consensus Effect*

Kesalahan persepsi yang terjadi karena kita merasa lebih tinggi atau merasa paling benar terhadap individu lain yang mempunyai keyakinan dan karakteristik yang sama dengan kita.

h. *Lineancy Effect*

Karakteristik seseorang yang memfokuskan persepsi pada obyek atau orang lain dengan cara yang positif.

i. *Central Tendency Effect*

Kesalahan persepsi yang menganggap bahwa semua benar tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang ada disekeliling dan menilai obyek dengan rata-rata atau netral.

j. *Contras Effect*

Kesalahan persepsi dengan kecenderungan membandingkan obyek atau orang yang sudah lama diamati dengan orang atau obyek baru yang baru diamati.

Berikut ada hal-hal yang dapat menyebabkan berbagai macam persepsi antara individu satu dengan individu lainnya berbeda ataupun mengalami persamaan persepsi antara dua individu yaitu sebagai berikut:⁹

- a) Perhatian, perbedaan fokus perhatian antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

⁹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997).
Hlm. 43-44

- b) Set, adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan ia terima.
- c) Kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula terhadap persepsi.
- d) Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e) Ciri kepribadian, ciri kepribadian orang yang berbeda-beda pasti mempengaruhi perbedaan persepsi individu.
- f) Gangguan jiwa, gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Halusinasi bersifat individu, jadi hanya dialami oleh penderita yang berperang-saka saja.

5. Gangguan Persepsi

Persepsi merupakan mengartikan atau mengenali suatu barang atau obyek yang diamati melalui rangsangan yang diterima oleh indera yang kemudian menjadi suatu pemahaman. Adapun macam-macam gangguan dalam persepsi antara lain:¹⁰

- a) *Halusinasi*, ialah pemikiran tanpa adanya suatu rangsangan apapun yang terjadi pada panca indera seseorang, dalam keadaan sadar/bangun.
- b) *Depersonalisasi*, ialah perasaan aneh tentang dirinya atau perasaan bahwa kepribadiannya sudah tidak sama lagi seperti sebelumnya. Depersonalisasi ada kalanya ditemukan juga pada *sindrom lobus parietalis*
- c) *Derealisasi*, perasaan aneh yang terjadi pada lingkungan yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya, ia merasa seolah yang dialaminya seperti mimpi.

6. Industri Konveksi

Industri konveksi dapat didefinisikan sebagai industri kecil skala rumah tangga yang melayani pembuatan pakaian jadi secara massal dalam jumlah banyak.¹¹ Model pakaian yang diproduksi oleh

¹⁰ Musdalifah, *Psikologi*. Hlm. 128-129

¹¹ Fitinline, "Pengertian Usaha Konveksi Pakaian" dalam <https://fitinline.com/article/read/pengertian-usaha-konveksi-pakaian/>, diakses 15 Februari 2022, pukul 22.12 WIB

konfeksi biasanya berupa kemeja, kaus, jaket, seragam, busana muslim, celana pendek, dan sebagainya yang dipesan berdasarkan standar yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dikarenakan produk yang dihasilkan oleh industri konfeksi termasuk kedalam salah satu kebutuhan manusia, tidak heran jika kepopuleran bisnis ini terus meningkat. Selain itu, didukung oleh permintaan pasar yang begitu besar sehingga peluang untuk memulai dan mengembangkan usaha konfeksi juga besar pula.

Untuk membuat pakaian jadi agar bisa segera dipasarkan, maka industri konfeksi maupun industri garmen harus melalui beberapa proses terlebih dahulu yang dalam industri konfeksi proses ini biasa disebut dengan nama *cut, make, and trim*.

Cutting : pembuatan pola / patron, marker, cutting, dan numbering.

Making : menjahit dari awal sampai menjadi bahan siap pakai.

Trimming : washing/dyeing, buang benang, ironing/setrika, labeling, dan packing.

Kualitas barang yang diproduksi oleh konfeksi memiliki beberapa tingkatan, antara lain :

1. Golongan Kualitas Rendah
2. Golongan Kualitas Menengah
3. Golongan Kualitas Tinggi

Usaha konfeksi sangat membutuhkan suatu sistem kerja, dimana sistem kerja merupakan suatu cara kerja dalam pembuatan busana atau pakaian. Sistem kerja ini digunakan untuk memperlancar usaha menjahit dan efisiensi kerja.¹² Sistem kerja yang biasa dipakai pada usaha konfeksi ada beberapa macam, diantaranya :

1. Sistem Bendel

Yaitu sistem masing-masing karyawannya mengerjakan satu macam ukuran pakaian yang sudah dibendel, misalnya ukuran S atau M saja yang dikerjakan sampai pada tahap penyelesaian.

2. Sistem Lengkap

Yaitu sistem yang karyawannya mengerjakan pakaian sampai pada tahap penyelesaian. Jadi setiap karyawannya mengerjakan pekerjaan menjahit dari mulai awal sampai pada menyetrika. Biasanya sistem ini digunakan oleh usaha modiste.

3. Sistem Setengah Jadi

¹² Ludviana Dwi Budiastuti, "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Operator Jahit Pada Konveksi Amanah Di Gunungpati*", (Semarang: Skripsi Diterbitkan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2012), hal. 11

Yaitu perusahaan konfeksi menerima pekerjaan dari perusahaan lain dengan bentuk produk setengah jadi. Biasanya sistem ini digunakan oleh pekerja borongan, dimana kain yang sudah dipotong diambil dari perusahaan konfeksi yang kemudian dibawa pulang karyawan untuk dijahit sesuai dengan model.

4. Sistem Borongan

Yaitu meneruskan hasil dari perusahaan lain, yang dimana perusahaan ini tinggal melakukan finishing seperti pemberian label yang kemudian siap untuk dijual.

5. Sistem Ban Berjalan

Yaitu setiap karyawan akan mengerjakan setiap komponen busana atau pakaian saja, misalnya seorang hanya menjahit bagian krah saja, bagian lengan saja, dan ada bagian yang menyatukan bagian-bagian tersebut. Biasanya sistem ini digunakan konfeksi-konfeksi besar dengan jumlah jaryawan yang banyak.

7. Penafsiran Q.S. Al-Qasas Ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (Kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*¹³

a. Makna Ijmal

Dalam kandungan surat Al-Qasas menceritakan tentang kisah, yang di dalamnya mengandung kisah tentang kehidupan nabi musa dari kecil hingga dewasa dengan mengemban misi nabiullah yang begitu berat dan banyak sekali rintangan syang harus dialaminya. Selain itu juga surat Al-Qasas menjelaskan tentang kebenaran agama islam dan kemenangan bagi orang islam, sebagaimana dialami oleh nabi Muhammad dan sahabatnya pada waktu hijrah ke Madinah.

¹³ Busjairi Madjidi. Soenarjo, R.H.T, T.M. Ashhiddiqi, Bustami A. Dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989). Hlm. 625

Surat Al-Qasas ayat 77 merupakan rangkaian kisah Qarun. Ayat ini berisi nasihat yang diberikan oleh kaum Qarun kepada Qarun. Ada 4 nasihat yaitu:¹⁴

- a) Kenikmatan dan kekayaan yang diberikan oleh Allah jalankanlah dengan sebaik mungkin, yaitu dengan rasa sukur patuh akan segala perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya agar memperoleh pahala di dunia dan akhirat.
- b) Tetap menjalankan kebutuhan duniawi seperti makan, minum, kebutuhan tempat tinggal dan pakaian yang layak dan kenikmatan-kenikmatan lainnya, selama itu tidak melanggar syariat Allah. Berbuat baik pada sesama, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.
- c) Jangan membuat kerusakan-kerusakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Munasabah Ayat

Dalam surat Al-Qasas ayat 77 mempunyai munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 76 dan 78 yang berbunyi:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مَوْسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ هُوَ تَتَبَهُ مِنَ الْكُفْرِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ ۖ لَتَنُودًا بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۖ وَاتَّبَعَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۖ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ ۖ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ ۖ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ الْمُجْرِمُونَ

Munasabah ini berbentuk persambungan dengan cara athafkannya surat Al-Qasas ayat 76-77 dengan menggunakan huruf athaf yaitu *wawu*. Kemudian ayat 77 dengan 78 disambungkan dengan lafadz *qalla* yang merupakan bentuk jawaban dari ayat sebelumnya.

Keterkaitan antara ketiga ayat tersebut adalah, yang pertama yaitu ayat 76 yang menjelaskan tentang asal usul harta qarun yang melimpah yang tidak dipergunakan untuk kebaikan namun dihabiskan untuk berfoya-foya, kedua, ayat 77 menjelaskan tentang empat nasihat yang diperuntukkan untuk qarun agar menggunakan harta yang dimiliki

¹⁴Hafidz Dasuki, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid VII (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985). Hlm 401-402

menjadikan jalan baginya untuk kebahagiaan di akhirat. Ketiga, yaitu ayat 78 yang menjelaskan jawaban qarun atas nasihat yang diberikan kepadanya, ia merasa sombong dan beranggapan bahwa harta yang ia dapatkan merupakan dari kerja keras dan kecerdasan yang ia miliki sendiri, bukan anugerah yang diberikan oleh Allah.¹⁵

Dalam mengkaji ayat Al-Qur'an, pendapat para mufasir sangat berperan penting sebagai acuan untuk mengetahui dan memahami segala permasalahan yang diterangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini beberapa pendapat mufasir mengenai surat Al-Qasas ayat 77:

Menurut keterangan Ahmad musthofa al-maraghi yang dituliskan dalam tafsir al-maraghi mengemukakan 4 nasihat yaitu:

وَإِتَّعِ فِيْمَا أُنْتِكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

Harta dan nikmat yang telah diberikan Allah hendaklah dipergunakan sebaik mungkin tidak untuk digunakan dalam hal-hal kemaksiatan, manfaatkanlah dengan menjalankan segala kebaikan yaitu untuk mentaati perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena hal tersebut dapat mendekatkan manusia dengan pahala Allah di dunia maupun di akhirat.¹⁶

ولا تنس نصيبك من الدنيا

Segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal itu adalah hak setiap manusia, dan mereka pasti butuh hal tersebut. Maka janganlah tinggalkan kenikmatan yang Allah berikan atas dirimu, serta keluarga dan kasih sayang.¹⁷ Allah tidak seutuhnya mewajibkan manusia untuk beraibadah total seumur hidupnya tanpa memikirkan urusan dunia, namun manusia harus mampu membagi waktu dan tenaga untuk menyeimbangkan urusan dunia dan urusan akhirat.

واحسن كما احسن الله اليك

Hendaknya manusia berbuat baik terhadap sesama manusia sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan memberi kenikmatan yang begitu banyak

¹⁵ Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*. Hlm 159

¹⁶ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, ed. Heny Noer Aly (Semarang: Toha Putra, 1989). Hlm 156

¹⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Hlm 156

hingga kita tidak mampu menyebutkan satu persatu. Berbuat baik dapat berupa memberi pertolongan terhadap sesama dengan harta dan kemuliaan, berwajah manis maksudnya adalah memberi senyuman kepada orang lain karena hal tersebut shodaqoh, berbicara dengan baik, dan memberi pujian tanpa sepengetahuan mereka.¹⁸

ولا تبغ الفساد في الارض

Janganlah membuat kerusakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain serta tidak membuat kerusakan bagi alam dan lingkungan, karena Allah tidak akan memuliakan seseorang yang berbuat kerusakan.¹⁹

Menurut tafsir Wahbah al-Zuhaily, Secara global penafsiran Wahbah al-Zuhaily sama sebagaimana yang diterangkan al-Maraghi, namun ada beberapa tambahan. Pada nasihat pertama, beliau mengatakan bahwa dunia adalah ladang akhirat.²⁰ Karena dunia merupakan tempat untuk menanam amalan-amalan yang akan dipetik di akhirat kelak. Apabila amalannya baik maka dia akan menjadi seorang yang beruntung begitupun sebaliknya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: *“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan dzarahpun niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarahpun niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”, QS. Al-Zalzalah ayat 7-8).*²¹

Pada nasihat kedua, Wahbah Al-Zuhaily menjelaskan untuk tidak meninggalkan kesenangan dunia meliputi, makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal, keluarga, serta saling bersilaturahmi. Karena itu semua adalah kodrat manusia yang pasti tidak dapat ditinggalkan. Ketiga, berbuat ihsan kepada ciptaan-Nya sebagaimana Allah telah memberi nikmat kepada manusia, yaitu: menolong sesama dengan harta maupun kemuliaan, saling memaafkan,

¹⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, hlm. 156

¹⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, hlm. 156

²⁰ Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar-al Fikr, n.d). hlm 161

²¹ Soenarjo, R.H.A, T.M. Ashshiddqi, Bustami A. Gani, Dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Hlm 1087

bermuka manis, berbicara dengan baik dan mendengarkan dengan baik. Keempat, jangan berbuat kerusakan dengan berbuat dzalim, menindas, dan berlaku jahat kepada sesama manusia.²²

Menurut Imam Ismail Il'Haqqi Al-Barussawy, (Q.S. Al-Qashas [28]: 77) menjelaskan untuk mencari apa yang di anugerahkan oleh Allah dari harta benda bukan dengan apa yang dianugerahkan Allah.²³ Maksudnya adalah usaha untuk mencari dan memiliki harta. (الاخرةالدار) yaitu dengan menggunakan harta yang didapat untuk shodaqoh kepada fakir miskin, saling tolong menolong, menyambung silaturahmi, agar mendapat pahala dari Allah yang diperuntukkan untuk kehidupannya di akhirat kelak.²⁴

(ولاتنس) jangan meninggalkan semua anugerah yang telah Allah berikan ketika berada di dunia, maksudnya menggunakan secukupnya atau seperlunya untuk memenuhi kebutuhan semasa hidup di dunia. Sebagaimana Ali. r.a. berkata:²⁵

لاتنس صحوتك وقوتك وسبابك وغناك

Artinya: “Janganlah kamu lupakan kesehatanmu, kekuatanmu, masa mudamu dan kekayaanmu”.

Hal ini diperkuat dengan hadist Rasul “Ingatlah lima perkara sebelum datang lima perkara”. Dalam hidup manusia tersebut tidak boleh menyia-nyiakan nikmat yang sedang diterima. Nikmat tersebut harus dimanfaatkan secara benar agar tidak menyesal dikemudian hari (yaitu saat nikmat dicabut dari diri manusia). Nikmat Allah tidak hanya berupa harta kekayaan, tetapi dapat berupa kesehatan, kekuatan, kekayaan, umur panjang, waktu luang dan masih banyak nikmat yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata.

Sebagian orang arif mengatakan bahwa harta atau materi adalah sebagaimana sabda Nabi yaitu, “aku

²² Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*. Hlm 161

²³ Ismail Haqqi Al-Burusawy, *Tafsir Ruhul Bayan* (Beirut: Darul Fikr, n.d). Hlm 430

²⁴ Ismail Haqqi Al-Burusawy. Hlm 430

²⁵ Ismail Haqqi Al-Burusawy. Hlm. 431

mencintai tiga hal di dunia, yaitu wangi-wangian, wanita dan kegembiraan dalam melaksanakan sholat”²⁶

ياحسَنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ yaitu berbuat baiklah karena Allah, sebab Allah lah yang memberikan segala kenikmatan yang diperoleh di dunia sehingga manusia dapat hidup dengan aman dan tentera. وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ dilarang berbuat dzalim dan aniaya. Yaitu larangan bagi manusia berbuat kerusakan di bumi yang telah Allah ciptakan dengan melimpahkan banyak anugerah di dalamnya. Berbuat baiklah dan menjadi orang yang shaleh. Orang-orang shaleh akan merubah kebodohan menjadi ilmu pengetahuan, kikir menjadi murah hati, kedzaliman menjadi keadilan, gegabah menjadi tenang, kerusakan menjadi kebaikan.²⁷

Menurut M. Quraish Shihab (Q.S. Al-Qashas [28]: 77), menerangkan untuk taat beribadah kepada Allah dengan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dengan sebaik mungkin, memperhatikan segala kebutuhan duniawi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang harus dipenuhi sesama hidup di dunia, dengan bekerja sebaik mungkin sesuai batas yang dibenarkan oleh Allah. Guna memperoleh harta dan kekayaan untuk mencukupi kebutuhan di dunia maupun sebagai jalan menuju kebahagiaan di akhirat kelak.

وَإِنبَغِ فِيمَا أَنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

Kata فيما menurut Ibnu ‘Asyur ayat ini mengandung makna pada umumnya, yaitu untuk mencari kebahagiaan ukhrawi melalui anugerah yang diberikan oleh Allah semasa hidup di dunia. Hal ini dalam konteks Qarun adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang dimilikinya itu.²⁸

وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Menurut Ibnu ‘Asyur ayat ini merupakan pemahaman tentang mubah atau boleh, yaitu pengertian tentang penggunaan harta yang dimiliki seseorang di dunia yang boleh dipergunakan untuk urusan dunia, asalkan harta tersebut tidak dipergunakan untuk perbuatan yang melanggar syariat Allah.

²⁶ Ismail Haqqi Al-Burusawy. Hlm 431

²⁷ Ismail Haqqi Al-Burusawy. Hlm 431

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*, (Bandung: Lentera Hati, 2002). Hlm 405

Kata *nashib* berasal dari kata *nashab* yang berarti menegakkan sehingga sesuatu menjadi nyata. Dalam ayat di atas, menurut Quraish Shihab adalah segala sesuatu yang harus ditegakkan sehingga menjadi sesuatu yang benar bahwa bagian tersebut adalah hak dan miliknya tidak dapat dielakkan dari hal tersebut. Adapun sebagian ulama berpendapat bahwa *nashib* adalah harta benda yang dimiliki manusia di dunia yang dipergunakan sesuai kebutuhannya tanpa melanggar syariat Allah dan tidak lupa menggunakannya untuk bersedekah sehingga orang tersebut dapat menerima pahala untuk bekal kelak di akhirat. Adapun yang berpendapat bahwa *nashib* adalah segala yang dihalalkan oleh Allah.²⁹ Misalnya, harta yang didapat dan sudah mencapai batas yang harus diperuntukkan untuk wajib melaksanakan zakat, apabila seseorang tersebut sudah melakukan zakat atas harta yang dimilikinya maka selebihnya harta seseorang tersebut itu menjadi halal untuk dipergunakan bagi dirinya dan keluarganya selama dalam perbuatan yang baik.

Dari kedua kata perintah *وَابْتَغِ* dan *وَلاتَتَس* terdapat perbedaan *وَابْتَغِ* lebih bersifat aktif, yaitu menekankan untuk bersungguh-sungguh mendapatkan kehidupan yang penuh kebahagiaan kelak diakhirat nanti. *وَلاتَتَس* bersifat pasif, yaitu tetap memikirkan kebutuhan semasa hidupnya di dunia dan tidak melupakan kebahagiaan dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan di dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan di akhirat. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَأْتِيهَا الدُّنْيَا أَمْوَا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنْتَقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا
مِنَ الْأُجْرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأُجْرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

*Artinya: "Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan kehidupan dunia (dibanding dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. Surat at-Taubah ayat 38)."*³⁰

²⁹ M. Quraish Shihab. Hlm 405

³⁰ Soenarjo, R.H.A, T.M. Ashshiddqi, Bustami A. Gani, Muchtar Yahya, M. Toha Jahya Omar, Dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Hlm 248

Kata *احسن* merupakan kata perintah yang membutuhkan obyek. Hal tersebut mencakup tentang kebaikan yang harus dilakukan terhadap sesama manusia, lingkungan, hewan, tumbuhan, bahkan terhadap musuh (dalam batas-batas yang dibenarkan).³¹

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

Perusakan yang dimaksud mencakup banyak hal misalnya: pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dalam timbangan, berfoya-foya, pemborosan, mengganggu terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain yang puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia. Yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan.³² Senada dengan hal tersebut, Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa janganlah *himmah*³³ akan sesuatu yang membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat menyimpang kepada makhluk Allah.³⁴

c. Pokok-pokok Kandungan (Q.S. Al-Qasas [28]: 77)

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan pokok-pokok kandungan (QS. Al-Qasas [28]: 77) sebagai berikut:

a) Keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat

Dunia dan akhirat merupakan dua sisi yang bertentangan tetapi keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena dunia merupakan ladang untuk memenuhi kebutuhan akhirat kelak, begitu juga tanpa kebutuhan akhirat tentu kehidupan dunia akan terasa hampa. Untuk memenuhi kebutuhan keduanya tentunya harus mampu menyeimbangkan keduanya. Yaitu dengan tetap memenuhi kebutuhan duniawi seperti makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, bersilatullah serta bekerja sesuai tuntunan yang diajarkan oleh Islam tanpa

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Hlm 407

³² M. Quraish Shihab. Hlm. 409

³³ *Himmah* dalam Ensiklopedi Islam berarti kualitas keteguhan hati dari usaha keras untuk menuju Allah.

³⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Ter. Syihabuddin, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2000). Hlm 702

meninggalkan kewajiban-kewajiban kita sebagai seorang muslim.

- b) Berlaku ikhsan kepada Allah dan sesama makhluk-Nya

Semua anugerah yang dimiliki manusia di dunia merupakan titipan dari Allah maka suatu saat akan kembali kepada Allah. Sebagai rasa syukur manusia atas segala anugerah yang diberikan oleh Allah hendaklah sebagai manusia haruslah mampu mengaktualisasikan dalam perbuatan-perbuatan yang baik. Aktualisasi tersebut dapat berupa iman kepada Allah dan senantiasa menjalankan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya, serta berbuat baik kepada makhluk-Nya.

- c) Larangan berbuat kerusakan di muka bumi

Kehidupan di dunia tentu tidak terlepas dari segala permasalahan negatif serta problematika yang sering muncul menghiasi kehidupan manusia. Misalnya tindakan kezaliman, kriminal, permusuhan, dan sering juga menyangkut lingkungan hidup. Hal ini tentu merusak tatanan kehidupan bermasyarakat maupun dalam hal bernegara. Sebagai warga negara yang baik kita wajib menjaga apapun yang ada di negara kita, apalagi sebagai seorang muslim harus dapat menjaga sebaik mungkin apa yang sudah diciptakan dan dianugerahkan Allah kepada kita, dan tentunya harus bersikap yang baik dan bertoleransi terhadap sesama dan semua ciptaan Allah sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam agama.

8. Kajian Living Qur'an

Studi *Living Qur'an* merupakan kajian maupun penelitian ilmiah yang berkaitan dengan persoalan agama dengan kehadiran Al-Qur'an dalam sebuah komunitas Muslim tertentu. Tentunya kehadiran Al-Qur'an akan memperlihatkan respons sosial (realita) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan Al-Qur'an melalui interaksi yang berkesinambungan. Terdapat perbedaan antara studi Al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al-Qur'an maka studi Living Qur'an memfokuskan kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.³⁵

³⁵ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm 7

Berikut ini merupakan pengertian *Living Qur'an* menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- a. M. Mansyur berpendapat mengenai living qur'an dilatar belakangi *Qur'an in everyday life*, yang memiliki arti fungsi dari kitab Al-Qur'an yang nyata dan dapat dipahami dan telah dialami oleh masyarakat muslim.
- b. Muhammad Yusuf menyatakan bahwa studi Al-Qur'an tidak memiliki eksistensi tekstual, melainkan pada fenomena sosial terkait kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografis tertentu atau pada masa tertentu.
- c. WC Canwell mengungkapkan, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang berfungsi sebagai petunjuk, kehadirannya juga dijadikan sebagai rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi.

Berdasarkan referensi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai *Living Qur'an*, sebagai kajian tentang peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam sebuah komunitas. Komunitas Muslim tertentu. Kehadiran Al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab namun juga sebagai petunjuk dalam menyelesaikan suatu problem yang dihadapi.

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understading*).

Bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis sendiri, kajian *living qur'an* merupakan ranah baru yang belum banyak disentuh oleh mereka. Terbukti kebanyakan skripsi masih berkuat pada kajian teks. Maka kajian ini dapat memperluas objek penelitian mereka, sehingga tidak ada alasan lagi bagi mahasiswa untuk mengatakan kehabisan judul atau tema penelitian.

Di sisi lain adalah bahwa kajian living qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di

masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kadungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah.³⁶

Dengan begitu, maka cara berfikir klenik dapat sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik, berupa kajian tafsir misalnya. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi Al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar Al-Qur'an dijadikan sebagai idiologi transformatif untuk kemajuan peradaban. Menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai rajah-rajah atau *tamimah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya. Alasannya, karena pengertian al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat/penawar) bisa untuk jasad dan ruhani sekaligus. Penggunaan wifiq atau rajah yang menggunakan sebagian ayat al-Qur'an bisa dilihat dalam kitab-kitab seperti *al-Awfaq*, karya Imam al-Ghazali, *Khazmatul Asrar*, karya Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Mamba' Usul Hikmah*, Sayyid al-Buni, *Al-Rahman fi at-Tibb wal-Hikmah* karya al-Suyuthi dll.

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian qur'an kontemporer, sehingga studi qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks.³⁷ Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.

³⁶ Abdul Mustaqim, dkk. "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*", (TH-Press, Jl. Marsda Adisucipto, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2007). Hlm 68

³⁷ Abdul Mustaqim, dkk. "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*", (TH-Press, Jl. Marsda Adisucipto, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2007). Hlm 70

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarno, Madiun 2017. Dengan judul “Keberagamaan dan Etos Kerja Di Kalangan Sopir Angkutan Pedesaan (Studi terhadap sopir angkutan pedesaan jurusan Desa Wirun-Kutoarjo).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagamaan sopir angkutan pedesaan memiliki keberagamaan yang baik, hal ini dilihat dari sikap mereka masih menjalankan dan mengikuti majelis-majelis seperti majelis taklim, yasinan, dan kegiatan keagamaan lainnya, serta sikap mereka yang begitu ramah dan jujur menjadi bukti bahwa keagamaan mereka masih terjaga dengan bagus meskipun ditengah kesibukan mereka bekerja.³⁸ Dari penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu tentang pekerjaan dikalangan sopir angkutan, sedangkan peneliti di kalangan pekerja industri konveksi, persamaannya yaitu sama-sama meneliti bagaimana dalam hal keagamaan dan pekerjaan dapat seimbang dunia dan akhiratnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bajri, Solo 2015. Dengan judul “Keberagamaan Birokrat Pemerintah (studi kasus para pejabat birokrasi disuku dinas pendidikan menengah dan tinggi di Jakarta barat).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah dalam memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada masyarakat mengenai pendidikan meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Pemahaman keagamaan mereka yang kuat memberi pengaruh penting terhadap kinerja mereka, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat, dan hal seperti itu adalah menjadi amanah yang besar bagi mereka. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman keberagamaan mereka yang menjelaskan mengenai pentingnya melaksanakan amanat yang diterima.³⁹ Dari penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu tentang keseimbangan,

³⁸ Sutarno, “*Keberagaman Dan Etos Kerja Di Kalangan Sopir Pedesaan (Studi Terhadap Sopir Angkutan Pedesaan Jurusan Desa Wirun-Kutoarjo)*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

³⁹ Ahmad Bajri, “*Keberagaman Birokrat Pemerintah (Studi Kasus Para Pejabat Birokrasi Di suku Dinas Pendidikan Menengah Dan Tinggi Di Jakarta Barat)*”, (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2008).

sedangkan perbedaan yaitu bagaimana menyeimbangkan pelayanan dengan baik antara pendidikan formal, non formal, dan informal, sedangkan peneliti menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Jaajah, Lampung 2017. Dengan judul “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani”.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya ekonomi kaum buruh tani sangat berpengaruh sekali terhadap keberagamaan mereka, karena sedikitnya waktu untuk menjalankan ibadah kepada Allah, dan ada pula yang beranggapan kemiskinan yang mereka alami tidak berpengaruh terhadap ibadah mereka, karena mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa rizeki akan mengalir apabila mereka mengerjakan ibadah dengan sebaik mungkin kepada Allah. Mereka meyakini bahwa agama sangat berperan dalam memotivasi diri untuk menjadi lebih baik⁴⁰ Dari penelitian tersebut tidak mempunyai kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁴¹ Pemahaman terhadap teks ayat Al-Qur’an tidak jarang menimbulkan masalah atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran, ketika pemahaman tersebut dihadapkan dengan kenyataan sosial, hakikat ilmiah, atau keagamaan.

Dalam penjelasan di atas dapat diperkuat dengan kenyataan yang berkaitan dengan Al-Qur’an yang diyakini sebagai berdialog dengan seluruh manusia sepanjang masa. Tentunya pemahaman manusia terhadap Al-Qur’an dapat dipengaruhi oleh budaya dalam perkembangan masyarakat. Lebih jauh dari itu, dalam Al-Qur’an sendiri terdapat perbedaan-perbedaan, akibat perbedaan masyarakat yang ditemui.⁴²

⁴⁰ Siti Jaajah, “*Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagaman Kaum Buruh Tani*”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008).

⁴¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: ALFABETA, 2014). Hlm 91

⁴² M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur’an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*” (Bandung: Mizan, 1996). Hlm 45

Dari penjelasan di atas peneliti mencoba menguraikan kerangka berfikir yang peneliti lakukan, yakni sebagai berikut:

